

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes merupakan satu dari empat penyakit tidak menular yang menjadi fokus perhatian permasalahan kesehatan di dunia saat ini. Diabetes merupakan penyakit yang berbahaya. Penyakit ini merupakan tipe penyakit kronis yang mana tubuh memiliki suatu kondisi tidak bisa memproduksi enzim insulin sebagaimana mestinya atau tidak dapat menggunakannya dengan baik sehingga tubuh gagal meregulasi jumlah kadar gula yang beredar dalam darah. Kasusnya menjadi mengkhawatirkan karena jumlah penderitanya di dunia mengalami peningkatan secara terus menerus beberapa dekade terakhir (Roglic & World Health Organization 2016). Ditambah lagi kecenderungan masyarakat yang berperilaku sedentari (Margaritis et al. 2020).

Komplikasi dari penyakit ini berimbas pada banyak aspek dan bahkan menurunkan kualitas hidup dari seseorang nantinya. Salah satunya, diabetes merupakan penyebab tertinggi kebutaan pada usia dewasa (18-64 tahun) (Graves & Donaghue 2020). Selain itu neuropati diabetik adalah salah satu kelanjutan dari hadirnya penyakit diabetes. Neuropati yang ditimbulkan melibatkan sistem saraf otonom dan sistem saraf somatis sehingga juga mempengaruhi sensasi sensoris dan motorik seseorang. Pada kasus tertentu pasien awalnya merasa mati rasa yang dapat berujung pada sensasi rasa nyeri (Jaiswal et al. 2017).

Dikutip dari Perkeni (2021) terdapat beberapa hal yang dikaitkan akan peningkatan resiko seseorang untuk menderita diabetes melitus. Hal hal tersebut biasa disebut dengan faktor resiko diabetes melitus. Fakto resiko itu sendiri dibagi ke dalam dua jenis yaitu faktor resiko yang dapat dimodifikasi dan yang tidak dapat dimofikasi. Faktor resiko yang tidak dapat dimofiikasi diataranya seperti ras, etnis, kemudian riwayat keluarga yang memiliki diabetes melitus, dan usia. Usia seringkali dikaitkan dengan peningkatan faktor resiko terhadap diabetes karena peningkatan usia juga berarti peningkatan akan resiko terjadinya intoleransi glukosa dalam tubuh sehingga dianjurkan untuk melakukan skrining rutin DM tipe 2 pada pasien dengan usia lebih dari 40 tahun. Kemudian berkaitan dengan faktor resiko yang tidak dapat dimodifikasi seperti berat badan yang lebih ($IMT \geq 23 \text{ kg/m}^2$), adanya riwayat hipertensi ($> 140/90 \text{ mmHg}$) dianggap memiliki kaitan erat dengan hadirnya penyakit diabetes melitus karena kedua kondisi tersebut juga mempengaruhi bagaimana metabolisme di dalam tubuh (Perkeni 2021). Selain itu lingkaran pinggang seseorang juga tidak luput menjadi semacam faktor resiko yang memiliki hubungan positif dengan penyakit diabetes (Batam & Marianingrum, 2019).

Penderita diabetes di seluruh dunia saat ini berada pada trend yang sangat mengkhawatirkan karena penderitanya meningkat terus di setiap tahunnya. Bahkan di estimasikan bahwa pada tahun 2045 penderita diabetes di seluruh dunia meningkat menjadi 629 juta orang. Hal ini juga didukung dengan adanya proyeksi peningkatan prevalensi akan pengidap obesitas dan berkembangnya gaya hidup yang tidak sehat serta rendah kegiatan fisik di penjuru dunia (Forouhi & Wareham 2019)

Secara global diestimasikan penderita diabetes di dunia menyentuh angka 422 juta atau 8,5% dari populasi penduduk pada tahun 2014 dan jika dibandingkan pada tahun 1980 dimana angkanya masih berkisar pada 108 juta atau 4,7% dari populasi penduduk dewasa dunia. Selain jumlahnya yang besar diabetes juga menyumbangkan angka kematian yang cukup tinggi yaitu berada di kisaran angka 1,5 juta kematian di tahun 2012. Peningkatan kasus penderita diabetes juga dibarengi dengan meningkatnya faktor resiko berkaitan seperti kegemukan dan obesitas. Jika dilihat beberapa dekade ke belakang, peningkatan kasus diabetes meningkat pesat pada negara negara yang berpenghasilan rendah dan menengah kebawah berdasarkan klasifikasi dari bank dunia (Roglic & World Health Organization 2016)

Dengan kemajuan teknologi di bidang kesehatan saat ini penderita diabetes dapat dibedakan antara diabetes tipe 1 atau tipe 2. Dimana diabetes melitus tipe dua diperkirakan diderita oleh lebih dari 85% dari total keseluruhan penderita diabetes. Kedua tipe diabetes ini sama sama berujung pada kegagalan sistem di dalam tubuh melingkupi komplikasi pada kelainan mikrovaskular seperti retinopati, neuropati, nefropati, kemudian pada makrovaskular melingkupi penyakit stroke, jantung iskemik, dan penyakit pembuluh darah perifer (Forouhi & Wareham 2019). Data jumlah secara pasti penderita diabetes berdasarkan tipe nya sedunia saat ini belum ada, namun diabetes yang diderita pada orang dewasa umumnya didominasi oleh diabetes tipe 2 (Roglic & World Health Organization 2016)

Secara Nasional dikutip dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas 2018) yang dilaksanakan pada tahun 2018 didapatkan sebuah data bahwa penduduk Indonesia yang menderita diabetes melitus dan berusia diatas atau sama dengan 15

tahun memiliki prevalensi sebesar 2%. Angka ini menunjukkan suatu peningkatan dibandingkan dengan hasil riskesdas periode sebelumnya yaitu pada tahun 2013 dimana angkanya masih sebesar 1,5%. Yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah bahwa baru 25% penderita DM yang telah mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes melitus. Dikutip dari data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018) Kriteria diabetes melitus yang diterapkan di Indonesia sekaligus digunakan pada Riskesdas tahun 2018 mengacu pada hasil konsensus Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI) yang mana mengadopsi kriteria yang telah disusun oleh American Diabetes Association (ADA). Berdasarkan kriteria tersebut seorang dapat didiagnosa menderita diabetes melitus apabila kadar glukosa darah puasanya $\geq 126\text{mg/dl}$, atau besar glukosa 2 jam pasca pembebanannya yaitu $\geq 200\text{ mg/dl}$, atau glukosa darah sewaktu $\geq 200\text{mg/dl}$ dengan gejala sering lapar, buang air kecil, haus dan berat badan yang terus menurun.

Berdasarkan profil Kesehatan Provinsi Bali (2020) jumlah penderita diabetes yang terdata pada tahun 2020 yaitu adalah sebesar 52.282. Kemudian Kabupaten Buleleng memiliki jumlah penderita diabetes melitus sebesar 6.849 penderita, angka ini merupakan angka diatas rata rata jumlah penderita diabetes di Bali yaitu 5.829 dan merupakan kabupaten dengan jumlah penderita diabetes melitus peringkat kedua di Bali disertai Kota Denpasar pada peringkat pertama dengan jumlah penderita 14.353 dan Kabupaten Gianyar pada peringkat ketiga dengan jumlah penderita 6.328

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng (2020) penyakit diabetes melitus merupakan penyakit dengan penderita terbanyak nomor dua di Kabupaten Buleleng pada tahun 2020 dengan jumlah penderitanya yaitu sebanyak 12.464

orang penderita yang terdiri dari 6.892 orang laki laki dan 5.572 perempuan. Dibarengi dengan penyakit hipertensi yang menempati peringkat pertama dengan jumlah penderita sebanyak 31.087 orang dan *common cold* di peringkat ketiga dengan jumlah penderita sebanyak 11.932 orang. Dikutip melalui Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng (2020) dari 17 puskesmas yang terdapat di masing masing kecamatan. Puskesmas Buleleng I yang memiliki jumlah penderita diabetes tertinggi yaitu sebesar 665 orang.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dipahami bahwa penyakit diabetes merupakan penyakit mematikan yang diam diam mengancam dengan tingkat mortalitas yang tinggi disertai berbagai komplikasi yang berbahaya. Hal itu diperkuat dengan meningkatnya gaya hidup masyarakat akhir akhir ini yang dipenuhi oleh konsumsi gula yang tinggi dan perilaku sedenter. Yang mana dicerminkan dalam angka penderita diabetes yang terus saja meningkat setiap tahunnya baik di dunia maupun secara nasional. Di Bali sendiri angka penderita diabetes beragam di masing masing kabupatennya, dengan Kabupaten Buleleng berada pada peringkat 2 dengan kabupaten tertinggi penyumbang penderita diabetes. Puskesmas Buleleng I merupakan puskesmas dengan angka kunjungan oleh penderita diabetes tertinggi yaitu sebesar 665 orang penderita. Sehingga penulis berpendapat bahwa sangatlah perlu dilakukan penelitian terkait “Prevalensi Penderita Diabetes Melitus beserta Karakteristiknya di Puskesmas Buleleng I pada Tahun 2021”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana prevalensi kejadian diabetes melitus di Puskesmas Buleleng I Kabupaten Buleleng pada tahun 2021?
2. Bagaimana karakteristik pasien penderita diabetes melitus di Puskesmas Buleleng I Kabupaten Buleleng pada tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui prevalensi kejadian diabetes melitus di Puskesmas Buleleng I Kabupaten Buleleng pada tahun 2021.
2. Mengetahui karakteristik para penderita diabetes melitus di Puskesmas Buleleng I Kabupaten Buleleng pada tahun 2021.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat dibagi menjadi tiga kategori sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan bukti empiris tentang prevalensi kejadian diabetes melitus di Puskesmas Buleleng I Kabupaten Buleleng beserta karakteristiknya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan peneliti dalam penyakit diabetes melitus sehingga siap dalam menghadapi pasien tersebut di kemudian hari.

b. Bagi Pemerintah

Membantu pemerintah dalam melakukan pemetaan karakteristik penderita diabetes melitus yang terdiri atas jenis kelamin, kelompok usia, di Puskesmas Buleleng I sehingga mempermudah melakukan *tracing* dan mempersiapkan dalam pemberian tatalaksana pengobatan yang lebih baik bagi pasien tersebut.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi berupa fakta terkait prevalensi pasien diabetes melitus beserta karakteristiknya di Puskesmas Buleleng I Kabupaten Buleleng sehingga masyarakat dapat lebih waspada dan dapat mencegah komplikasi dari penyakit tersebut.

